

## PENUTUP

Pengudusan adalah salah satu rangkaian karya keselamatan Allah dalam diri orang percaya. Pengudusan merupakan karya yang unik dari Allah, karena selain peran aktif Allah yang mengerjakan pengudusan, manusia juga diajak terlibat dan bertanggung jawab dalam proses pengudusan yang dijalani. Proses pengudusan yang dikerjakan oleh Allah bersifat definitif dan progresif. Pengudusan definitif terjadi sekali untuk selamanya, dimana Allah berkarya sehingga orang percaya mati terhadap dosa, dibangkitkan bersama Kristus, dan dijadikan sebagai ciptaan baru. Sedangkan pengudusan progresif merupakan karya Roh Kudus di sepanjang hidup orang percaya, supaya bertumbuh dalam kemenangan atas dosa dan semakin serupa dengan Kristus. Setiap orang percaya harus berjuang dan setia dalam menjalani proses pengudusan selama di dunia ini. Tujuan proses pengudusan orang percaya adalah penyempurnaan umat Allah supaya semakin serupa dengan Allah yang kudus dan suci. Selain itu, tujuan final dari karya pengudusan Allah dalam diri orang percaya adalah kemuliaan Kristus.

Selama hidup di dunia ini, orang percaya haruslah semakin bertumbuh dalam proses pengudusan. Terdapat berbagai sarana yang dapat menolong seorang Kristen untuk semakin bertumbuh di dalam Tuhan. Tuhan dapat memakai sarana yang diluar kendali prakarsa orang percaya, yaitu seperti penderitaan dan kesusahan yang dialami. Selain itu, terdapat sarana yang diharapkan agar orang percaya juga ikut memprakarsai, yaitu penelaahan dan penerapan firman Tuhan, disiplin berdoa,

persekutuan dalam komunitas, dan sakramen-sakramen. Walaupun terdapat berbagai sarana yang ada, namun orang percaya tentunya harus tetap bersandar kepada Allah.

Proses pengudusan dalam hidup orang percaya tidaklah mudah untuk dijalani. Seseorang mungkin dapat mengalami hambatan dalam menjalani proses tersebut. Salah satu faktor yang sering menjadi penghambat dalam proses pengudusan adalah masalah emosional. Masalah emosional merupakan suatu masalah yang berkaitan erat dengan pola-pola dan perasaan masa lalu yang buruk dalam kehidupan seseorang yang belum terselesaikan, sehingga menjadi masalah pada masa kini.

Masalah emosional dapat dialami oleh semua orang, termasuk orang Kristen. Untuk itu perlu adanya pandangan yang tepat mengenai masalah emosional, sehingga seseorang juga mendapat penanganan yang tepat. Namun terkadang, pembahasan mengenai masalah emosional kurang diperhatikan atau tidak dianggap penting. Sebagian orang Kristen menganggap bahwa masalah emosional tidak akan dialami oleh orang yang sudah menerima Kristus sebagai Juruselamat. Di sisi lain, sebagian orang Kristen menganggap bahwa masalah emosional dianggap perlu ditekan, disangkal, dan diabaikan. Terdapat juga orang Kristen yang memandang dengan cara yang sempit mengenai masalah emosional dengan langsung menghubungkan masalah emosional dengan ikatan roh jahat, dosa, atau kutukan.

Masalah emosional dapat disebabkan oleh suatu perlakuan yang tidak wajar atau kejadian-kejadian traumatis pada masa lalu. Citra diri seseorang dibentuk dari masa lalunya di dalam konteks keluarga, teman sebaya, atau lingkungan sekitar. Konteks yang paling berpengaruh adalah pengasuhan dalam keluarga. Pengasuhan yang salah dapat diakibatkan dari ucapan maupun perbuatan yang tidak wajar.

Pengasuhan yang salah pada masa lalu akan meninggalkan luka hati pada masa kini. Jika bekas luka hati tersebut tidak diselesaikan, maka akan menyebabkan masalah emosional dalam diri seseorang.

Masalah emosional yang belum diselesaikan akan mendatangkan berbagai pengaruh buruk dalam kehidupan seseorang. Pertama, masalah emosional akan berpengaruh secara mendalam terhadap konsep diri seseorang. Beberapa contoh konsep diri akibat dari pengaruh masalah emosional adalah perasaan rendah diri, perfeksionis, supersensitif, orang yang diliputi ketakutan-ketakutan, rasa bersalah yang berlebihan, cemburu atau iri hati, dan depresi. Kedua, dampak buruk lain dari masalah emosional adalah terulang kembali pola yang tidak sehat dari generasi ke generasi dalam sebuah keluarga, baik disadari atau tidak disadari. Ketiga, masalah emosional juga menyebabkan peralihan kebutuhan seseorang, misalnya ketergantungan alkohol, obat bius, dll. Keempat, masalah emosional juga berpengaruh terhadap kondisi fisik seseorang, misalnya gangguan pencernaan, migran, tekanan darah tinggi, dll. Semua akibat buruk dari masalah emosional akan mempengaruhi hubungan seseorang dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan.

Pada akhirnya, masalah emosional dapat menjadi salah satu penghalang atau penghambat bagi seseorang untuk semakin bertumbuh di dalam Tuhan. Banyak orang Kristen yang mengalami “stagnasi” atau “tidak berbuah” dalam kehidupan kerohaniannya. Seseorang yang selalu melakukan kegiatan-kegiatan rohani tidak menjamin bahwa seseorang akan semakin bertumbuh dalam kehidupan rohaninya. Masalah emosional juga berakibat pada relasi seseorang yang buruk dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan.

Kesembuhan emosi sangatlah dibutuhkan bagi setiap orang yang mengalami masalah emosional. Kesembuhan emosi berkaitan dengan pengenalan diri yang tepat dan kemampuan untuk mengelola permasalahan yang dialami dengan baik sehingga terbebas dari terulangnya pola-pola yang merusak pada masa lalu, dan seseorang dapat menjalani hidup dengan lebih maksimal dan efektif. Namun terdapat pandangan dan sikap yang keliru dari kalangan Kristen mengenai kesembuhan emosi. Pertama adalah orang Kristen yang menjadikan mujizat sebagai pelarian untuk bertanggung jawab atas masalah kesembuhan emosi yang dialami; dan yang kedua adalah kesembuhan emosi dapat diperoleh dengan melakukan kegiatan-kegiatan rohani. Pandangan dan sikap yang keliru terhadap kesembuhan emosi dapat mengakibatkan dampak yang lebih buruk dalam kehidupan seseorang. Contohnya adalah seseorang dapat menjadi kebal secara emosional, hidup dalam kepura-puraan, dan bahkan dapat menjadi lebih menderita atau frustrasi dengan masalahnya. Usaha untuk memperoleh kesembuhan emosi diperlukan keberanian untuk melihat akar permasalahan yang dialami dengan menyelidiki pengaruh masa lalu terhadap kehidupan masa kini. Setelah menyelidiki akar permasalahan yang dihadapi, seseorang juga harus memasuki tahap pengampunan.

Kesembuhan emosi dapat diperoleh melalui berbagai sarana, misalnya, buku yang membahas mengenai kesembuhan emosi, mengikuti berbagai seminar yang berkaitan dengan topik tersebut, pertolongan dari pasangan hidup, teman, atau komunitas di gereja. Namun terdapat juga beberapa jenis permasalahan yang tidak bisa diselesaikan sendiri sehingga memerlukan pertolongan khusus melalui konseling.

Konseling Kristen merupakan salah satu sarana yang sangat efektif dalam membantu proses pemulihan masalah emosional.

Kesembuhan emosi sangatlah penting dialami oleh orang Kristen, sebab kehidupan emosi seseorang akan berpengaruh juga terhadap kehidupan kerohanian seseorang. Untuk itu, sangat penting bagi setiap orang percaya untuk bertanggung jawab membereskan masalah emosional yang dialami supaya mengalami kesembuhan emosi. Salah satu tanggung jawab manusia dalam proses pengudusan terlihat dengan keberanian dan usahanya membereskan masalah emosional yang menghalanginya untuk semakin bertumbuh ke arah keserupaan dengan Kristus. Namun, perlu diingat bahwa kesembuhan emosi juga merupakan bagian dari karya Allah yang berkuasa dan mampu untuk menyembuhkan serta memulihkan segala permasalahan manusia, termasuk masalah emosional.

Kesembuhan emosi yang diperoleh orang percaya dapat mempengaruhi kehidupan pengudusan progresifnya yaitu, pertama, orang Kristen dapat semakin sadar untuk mematikan manusia lama. Kesembuhan emosi membawa seseorang untuk menyadari akan keberadaan dirinya sehingga terus-menerus mematikan manusia lama dan perbuatan-perbuatan dosa. Kesembuhan emosi berkaitan dengan kesadaran dan pengenalan diri yang mendalam. Kesadaran diri ini meliputi pengenalan mengenai kelemahan-kelemahan, ketidaksempurnaan atau keberdosaan dirinya. Kesadaran ini akan membawa seseorang untuk mengakui kebutuhan pengampunan dari Allah. Pengenalan dan pemahaman diri yang baik juga membawa seseorang untuk lebih mengenal area-area kerentanan diri sehingga menolong seseorang untuk tidak jatuh pada dosa yang sama. Kedua, orang Kristen semakin

bertumbuh menuju manusia baru. Salah satu ukuran tingkat kedewasaan seseorang adalah kualitas hubungan dengan diri sendiri, Tuhan, dan sesama. Penyelesaian masalah emosional dapat menolong seseorang untuk mempunyai hubungan yang lebih baik dengan Tuhan, dapat mempunyai cara pandang yang benar terhadap diri sendiri, dan dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan sesama. Proses kesembuhan emosi juga membawa seseorang untuk melakukan pengampunan. Dengan kata lain, kesembuhan emosi juga merupakan sarana untuk membimbing orang Kristen melakukan proses pengampunan sehingga kehidupan kerohaniannya tidak terhambat, melainkan semakin bertumbuh. Semua itu menolong seseorang untuk dapat melayani dan menjadi saksi yang baik sebagai seorang Kristen.

Walaupun pembahasan ini difokuskan kepada tanggung jawab manusia dalam kesembuhan emosi dan pengaruhnya terhadap pengudusan progresif, namun hal-hal yang berkaitan dengan emosi seharusnya tidak dianggap sebagai satu-satunya kunci atau cara untuk pertumbuhan atau kedewasaan rohani seseorang. Kesembuhan emosi memang bukan kunci satu-satunya dalam pertumbuhan pengudusan seseorang, namun kesembuhan emosi dapat menolong seseorang untuk semakin bertumbuh dalam kerohaniannya.